

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pandemi COVID-19 telah melumpuhkan sistem pendidikan di seluruh dunia berupa penundaan sekolah tatap muka. Penutupan sekolah memaksa lebih dari 1,6 miliar pelajar tidak dapat mengakses bangku sekolah (Blasko, 2021). Sementara dalam skala yang lebih kecil, penutupan sekolah tidak hanya terjadi dikarenakan COVID-19, namun dapat berupa bencana alam, dan virus lain seperti influenza serta Ebola (Jaume, 2019). Pendidikan di semua jenjang, termasuk TK dan PAUD, harus lebih disiapkan untuk kebutuhan pembelajaran *online*. Pendidikan perlu memastikan bahwa siswa dapat terus belajar bahkan di rumah dengan menggunakan media *online* seperti yang telah disepakati dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang penerapan kebijakan pendidikan dalam keadaan darurat COVID-19 pada tahun 2020 (Atsani, 2020). Perubahan gaya pembelajaran menuntut semua pihak mulai dari kepala TK, guru, orang tua serta murid saling bekerja sama guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Khadijah & Gusman, 2020). Kerja sama yang dilakukan berupa kepala TK dan guru sebagai perencana kegiatan dan penilai hasil pembelajaran sedangkan orang tua sebagai pembimbing anak saat di rumah dalam memantau proses pembelajaran serta anak berperan aktif dalam membangun pengetahuannya (Hewi & Asnawati, 2020)

Tingkat penguasaan teknologi dan literasi digital yang masih rendah menjadi sebuah tantangan dan perhatian khusus dalam menyediakan pembelajaran melalui media digital dapat berupa; teks, video, gambar, suara dan lainnya (Jalal, 2020); Bao dkk., 2020). Tantangan bagi orang tua selama pembelajaran di rumah atau daring berupa kurangnya pemahaman dalam memahami materi (Ardiansah & Arda, 2020) yang diberikan oleh pihak sekolah atau guru orang, menumbuhkan minat belajar anak, dan literasi digital (Usnadibrata, 2020; Wardani & Ayriza, 2020). Terdapat beberapa kendala dalam masalah mengakses sumber belajar, terutama pada keluarga berpenghasilan rendah, namun sebaliknya pada keluarga

berpenghasilan tinggi memiliki banyak lebih banyak akses ke sumber belajar alternatif seperti: buku, komputer, internet, televisi, dan *smart phone* (Wiresti, 2021; Chetty dkk., 2020). Tantangan dan kendala yang dialami oleh peserta didik dalam membangun pengetahuannya memunculkan risiko *learning loss*.

*Learning loss* yang dialami peserta didik ditandai dengan menurunnya nilai akademik dan hilangnya pemahaman materi belajar disebabkan stimulasi yang terbatas. Faktor suasana belajar yang tidak kondusif serta mengakibatkan kesulitan berkonsentrasi dan menurunnya motivasi belajar (Pier, 2021). Adapun bentuk-bentuk *learning loss* yang terjadi pada anak berupa: 1). Siswa merasakan lebih sedikit belajar *online* dibandingkan saat pembelajaran tatap muka. 2). Akses bahan belajar yang tidak memadai yang mengakibatkan kesulitan memahami materi sehingga anak tidak belajar sama sekali. Azim Premji Foundation (2021) menemukan bahwa *learning loss* dalam bahasa 92% dan 82% kemampuan Matematika yang dialami siswa akan menyebabkan kerugian kumulatif selama bertahun-tahun sampai mereka dewasa (Azim, 2021). Untuk memastikan bahwa ini tidak terjadi, banyak strategi harus diadopsi dan diimplementasikan secara ketat untuk mengkompensasi *learning loss* secara keseluruhan.

Pandemi memperlebar kesenjangan pendidikan di Indonesia dikarenakan akses ke fasilitas belajar dan infrastruktur yang tidak merata. Salah satu upaya pemerintah atas kesenjangan pendidikan adalah dengan membuat program Belajar Dari Rumah (BDR) yang dapat diakses di televisi nasional atau TVRI (Asmuni, 2020). Program BDR TVRI meliputi materi PAUD yaitu membaca dan menulis, berhitung, dan pendidikan karakter. Program pendidikan melalui TVRI ditujukan kepada masyarakat kelas menengah ke bawah yang mengalami kesulitan dalam memperoleh berbagai sumber pendidikan bagi orang tua dan anak. Penilaian terhadap implementasi BDR TVRI oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menemukan bahwa implementasi BDR melalui TVRI kurang efektif karena kendala berikut, yaitu: cakupan siaran yang berbeda, jadwal program dan aktivitas orang tua yang tidak konsisten, materi yang kurang menarik dan tersedia untuk anak-anak, dan adanya sumber daya lainnya (Rakhmah, 2021). Hal tersebut berkaitan dengan keberlanjutan sekolah dalam mempertahankan keberlangsungan lembaga pendidikan pada masa krisis.

Kondisi krisis yang dihadapi saat ini tidak sepenuhnya berdampak buruk bagi sekolah, bahkan dapat menginspirasi sekolah untuk menjadi lebih baik di masa depan. Terdapat tiga strategi terbaik tentang kepemimpinan untuk mengatasi tantangan adaptif yang tidak terduga, seperti yang ditimbulkan oleh pandemi COVID-19 (Hutagalung dkk., 2020; Kurniawan & Akbar, 2020). Pertama, menerapkan strategi yang menekankan pada pemberdayaan, keterlibatan, dan berorientasi pada layanan. Strategi tersebut menitikberatkan pada kecerdasan seorang pemimpin dan stabilitas emosionalnya. Kepala TK perlu menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan mereka sendiri. Kedua, kepala TK perlu menugaskan tanggung jawab ke jaringan tim warga sekolah dan berhak mengetahui permasalahan upaya sekolah guna meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Ketiga, pemimpin harus berkomunikasi secara jelas dengan seluruh pemangku kepentingan sekolah (Fernandez & Shaw, 2020; Handarini & Wulandari, 2020).

Kepala TK berperan dalam mengambil langkah-langkah praktis dan strategis dalam menghadapi krisis. Era persaingan global saat ini menuntut kemauan untuk terus berubah dari setiap manusia (Setyowati dkk., 2020) Era revolusi industri 4.0 merupakan fenomena yang mutlak dan tidak dapat dihindari. Sekolah harus memiliki strategi yang mampu bertransformasi dan berinovasi untuk menghadapinya (Fikri dkk., 2020; Jumiran dkk., 2020). (Setyowati dkk., 2020; Waruwu dkk., 2020). Kepala sekolah berperan dalam merancang langkah-langkah strategis peningkatan mutu pendidikan sekolah yang di pimpinnya pada masa pandemi COVID-19 (Nariman, 2021; Stielkowski, 2021). Keberhasilan proses perubahan dan melewati krisis tergantung pada kepala TK mengambil tanggung jawab pribadi untuk perubahan dan antisipasi cepat mereka pada kemungkinan untuk mengubah dan berinovasi (Gobbi & Rovea, 2021). Kepala TK perlu merangsang perubahan perilaku yang berorientasi pada pengembangan diri, menciptakan suasana bekerja yang harmonis, menjalin hubungan yang sinergis dan memiliki perilaku yang proaktif (Gibels dkk., 2016; Liao, 2015).

Kendala dan ketidakefektifan dalam proses pembelajaran akan mengakibatkan *learning loss* pada peserta didik. *Learning loss* adalah konsep yang dimaknai sebagai tidak efektifnya proses pembelajaran yang selenggarakan di sekolah (Huang, dkk, 2020; Zhao, 2021). Ketidakefektifan pembelajaran berakibat

pada hasil pengetahuan yang didapatkan siswa dan hasil belajar siswa yang juga tidak maksimal. *Learning loss* akan berdampak pada kualitas sumber daya manusia yang akan lahir selama pandemic COVID-19 (Cook & Wallace, 2018). Hasil belajar siswa selama pandemic mengalami penurunan yang signifikan. Penurunan ini disebabkan oleh proses pembelajaran yang tidak seperti tahun-tahun sebelumnya dan alokasi waktu belajar yang terbatas. Kondisi belajar yang kurang kondusif karena pandemik juga mempengaruhi daya belajar anak terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada penelitian pendahuluan, didapati penurunan hasil belajar anak mencapai 50% bila dibandingkan dengan pembelajaran normal. Sejalan dengan temuan (Hotimah, 2021) menemukan bahwa selama pandemi prestasi belajar siswa mengalami penurunan yang masif. Diakibatkan oleh waktu belajar yang tidak cukup dan iklim belajar yang tidak kondusif (Mustagfiroh, 2020).

Rencana pembelajaran tatap muka yang sudah dikaji sejak Januari 2021 dan ditegaskan direncanakan akan dibuka pada bulan Juli 2021 dan Januari 2022. Pembelajaran tatap muka mengalami kegagalan dan penunadaan sehubungan makin meningkatnya kasus baru COVID-19 sejak munculnya varian delta dan omicron (Riley, 2021). Pelonggaran yang sebelumnya diberlakukan kepada publik terpaksa mengalami penundaan dan penutupan kembali. Hal ini berdampak dengan ditundanya pembukaan pembelajaran tatap muka bagi anak usia dini, karena makin banyaknya zona merah. Aucejo dkk. (2020) dan Kaffenberger (2021) menyatakan karena COVID-19 menyebabkan 13% siswa menunda kelulusan, 40% anak usia dini mengalami *learning loss* di usia dewasa. Perpanjangan BDR berisiko terjadi *learning loss* karena BDR kurang optimal sehingga berisiko terjadi penurunan capaian perkembangan belajar anak usia dini.

Perpanjangan BDR pada anak usia dini dalam pemberian stimulasi berbagai aspek perkembangan anak tidak dapat dipenuhi secara maksimal. Hong dkk. (2020) berpendapat bahwa risiko anak terpapar virus sangat kecil, dan banyak pakar juga berpendapat bahwa lebih aman membuka kembali gedung-gedung dengan kelompok-kelompok usia yang lebih muda daripada para mahasiswa yang lebih tua (Jacobson, 2020). *Learning loss* terjadi karena kurangnya kualitas serta fasilitas bagi anak yang menjalankan BDR, sehingga berdampak pada penurunan capaian

belajar (Wardani, 2021; Sebates, 2020; Conto dkk., 2020). Banyak aspek pencapaian perkembangan anak dalam pendidikan prasekolah tidak dapat dipenuhi melalui pembelajaran jarak jauh, seperti interaksi sosial dan pengalaman langsung. Efek pandemi di Amerika Serikat menurut Dorn dkk. (2020) selain kerugian belajar, juga penutupan sekolah meningkatkan angka putus sekolah 5,5 persen untuk siswa kulit hitam, dan 3,9 persen untuk siswa kulit putih. Dampak ini sangat heterogen, seperempat siswa meningkatkan waktu belajar mereka lebih dari 4 jam per minggu karena COVID-19, sementara seperempat lainnya mengurangi waktu belajar mereka lebih dari 5 jam per minggu.

*Learning Loss* memiliki dampak seumur hidup pada anak. *Learning loss* dapat terjadi ketika pencapaian akademik mengalami penurunan dari tahun sebelumnya (Pier dkk., 2021). Kegagalan pembelajaran daring berisiko memiliki generasi dengan *learning loss* yang berdampak permanen dalam generasi di masa depan, terutama bagi jenjang pendidikan anak usia dini (Engzell, 2020). Kaffenberger (2021) mengatakan bahwa meskipun sekolah dibuka dan mengadakan pembelajaran seperti semula, dampak *learning loss* tidak akan berhenti. Siswa kelas tiga Sekolah Dasar yang melewatkan pendidikan selama 6 bulan mungkin tertinggal 1,5 tahun dari capaian perkembangan berdasarkan usianya. Selain itu, untuk siswa tahun pertama yang tidak belajar selama 6 bulan, keterlambatannya bisa sampai 2,2 tahun. *Learning loss* akan memiliki konsekuensi jangka panjang dan akan menimbulkan masalah ekonomi dan sosial di masa depan. Siswa yang kehilangan kesempatan belajar dalam waktu 1,5 tahun akan kehilangan 15% dari pendapatan mereka saat dewasa. Sehingga anak usia dini yang tidak belajar selama 6 bulan dapat mengalami ketertinggalan selama 3 tahun berdasarkan capaian perkembangannya.

Anak yang tidak mendapatkan stimulasi pendidikan secara maksimal mengakibatkan aspek perkembangan tidak berkembang sesuai usia dan potensinya. Stimulasi dan pengalaman sensorik yang diterima anak melalui bermain dan belajar akan meningkatkan pembentukan hubungan antar sel-sel otak (*sinapsis*), tetapi hubungan ini tidak permanen (Irmawati dkk., 2012). Pengalaman langsung yang didapatkan melalui indera serta keadaan lingkungan yang baik, dibutuhkan untuk membentuk hubungan sel-sel di otak (*sinapsis*). Berk (2012) menjelaskan sel otak

(*neuron*) yang terstimulasi dengan baik akan terus membentuk sinapsis baru, tetapi neuron yang kurang mendapatkan stimulasi akan mengalami pemangkasan sinaptik (*synaptic pruning*). *Learning loss* mengakibatkan kemampuan kognitif seperti kemampuan memecahkan masalah dan konsentrasi menjadi kurang berkembang dikarenakan banyaknya distraksi. Berdasarkan asumsi guru yang diwawancarai, penurunan jumlah hasil belajar ini mencapai 50% bila dibandingkan dari pembelajaran normal. *Learning loss* memiliki dampak jangka Panjang terhadap kualitas dan pendapatan seseorang dimasa depan. Sejalan dengan teori Bloom bahwa sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa telah ada sejak usia 4 tahun, 30% pada usia 8 tahun dan 20% pada usia 18 tahun, sehingga usia 4 tahun pertama merupakan kurun waktu seorang anak sangat peka terhadap kaya miskinnya lingkungan pada stimulasi. Selama kurun waktu tersebut, perbedaan kecerdasan pada anak dari lingkungan kaya stimulasi dengan anak yang berada di lingkungan miskin stimulasi kira-kira 10 unit IQ, selanjutnya enam unit pada usia 4-8 tahun (Siswina, 2016).

Pembuat kebijakan perlu mempertimbangkan program yang ditargetkan untuk menggunakan metode pelatihan dan strategi yang tepat. Kaffenberger (2021) juga menyampaikan beberapa usulan untuk mengatasi learning loss pada siswa sebagai berikut: 1). Adakan pertemuan dengan orang tua siswa untuk memberi penjelasan tentang rencana membuka kembali sekolah. Melibatkan orang tua dan mendapatkan kerjasama mereka sejak awal sangatlah penting. Jika pertemuan dalam kelompok kecil dianggap terlalu berisiko, maka pertemuan dapat dilakukan secara daring atau dengan melakukan kunjungan dari rumah ke rumah. 2). Lakukan *assesment* pembelajaran pada semua siswa saat masuk sekolah kembali. *Assesment* anak usia dini perlu lebih memperhatikan dalam kemampuan literasi dan numerasi dasar secara perorangan. Apabila asesmen diagnostik tidak tersedia, guru dapat menggunakan asesmen untuk kelas yang lebih rendah, misalnya soal tes kelas TK A diujikan kepada siswa kelas TK B. 3). Lanjutkan asesmen low-stakes secara berkala sepanjang tahun ajaran. Untuk melacak perkembangan pembelajaran, siswa harus menjalani asesmen low-stakes secara berkala. Siklus asesmen sebaiknya pendek di awal, misalnya, setiap dua minggu sekali. Sedapat mungkin, gunakan instrumen asesmen yang dapat dibandingkan dari waktu ke waktu. 4). Tekankan

pada upaya menciptakan kemajuan dalam pembelajaran (berdasarkan titik awal kemampuan siswa, bukan berdasarkan standar kurikulum). Penilaian perkembangan siswa hendaknya tidak mengacu kepada standar kurikulum, melainkan peningkatan dari tingkat pembelajaran siswa saat baseline (Oldekop, dkk, 2020).

Berdasarkan studi pendahuuan yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa kedua orang partisipan menyatakan memiliki 1-2 jam dan maksimal 2 kali dalam seminggu melaksanakan pembelajaran daring. Partisipan kedua menyebut bahwa dimasa pandemi ini stimulasi tidak dapat dilakukan secara maksimal disebabkan karena, guru dan pendidik yang kekurangan informasi mengenai pembuatan (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian) RPPH daring dan bahan ajar bagi siswa, keterbatasan pengalaman dalam pelaksanaan pembelajaran daring, dan sarana mengajar daring yang terbatas. Ketiga partisipan mengemukakan adanya penurunan jumlah anak yang mengikuti pembelajaran daring. Partisipan pertama memiliki jumlah siswa 60 pada pembelajaran tatap muka dan berkurang sekitar 30-35 anak yang mengikuti daring pada semester satu, kemudian pada semester dua menurun menjadi 15 anak (Dorn, 2020).

Partisipan kedua memiliki jumlah 30 anak pada pembelajaran normal kemudian pada pembelajaran daring ada 15 anak pada semester satu dan berkurang menjadi 5 anak pada semester dua. *Learning loss* memunculkan hambatan nyata pada aspek perkembangan yang ditemukan pada capaian aspek perkembangan kognitif serta sosial dan emosional anak. Aspek perkembangan lainnya guru mengalami kesulitan dalam melakukan penilaian, namun diduga terjadi penurunan karena terbatasnya waktu dalam pelaksanaan pembelajaran daring (Arzaqi, 2021). Selain karena pembagian alokasi waktu yang berubah dari kondisi normal menjadi kondisi pandemi, juga masalah penyederhanaan materi-materi yang harus dilakukan oleh guru. Selama pandemic, guru juga tidak menyusun RPP sebelum proses pembelajaran. Menurut Ariesca, dkk (2021) penyederhanaan materi selama pandemic memang dapat berdampak pada kemudahan guru dalam menyampaikan materi namun juga berdampak pada penerimaan materi kepada siswa yang tidak *maksimal*.

Pembelajaran *online* menjadi tantangan bagi pembelajar yang belum memiliki kemandirian dan kedewasaan dalam membangun pengetahuannya. Pembelajaran anak usia dini menganut pendekatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain. Anak-anak bermain menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tuuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Anak membangun pengetahuan sendiri belajar melalui pengalaman-pengalaman dan pengetahuan yang dialaminya sejak anak lahir dan pengetahuan yang telah anak dapatkan selama hidup (Blasko, 2021). Pembelajaran *online* menekankan pada cara belajar mandiri (*selfstudy*) siswa perlu memperoleh dan membangun pengetahuannya melalui dunia digital. Namun, dalam pelaksanaannya pembelajaran *online* anak kurang mampu mengeksplorasi pengetahuannya secara maksimal dan membutuhkan pendampingan dari pihak terdekatnya dan media pembelajaran yang interaktif. Berbeda dengan pembelajar SMP, SMA, Mahasiswa yang sudah memiliki kedewasaan dan kemandirian dalam mengakses informasi. Sedangkan, anak usia dini belum memiliki kemandirian belajar itu sendiri adalah wujud kesadaran diri. Anak usia dini belum mampu belajar dengan tidak bergantung pada orang lain dan merasa bertanggung jawab untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Harapani, 2020).

Peran kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss* berupa penataan ulang kurikulum dan menjalin sinergitas yang baik antara guru dan orang tua. Kepala TK dapat menetapkan kebijakan bagi orang tua untuk datang ke sekolah seminggu sekali untuk menerima pekerjaan rumah untuk minggu ini dan berikutnya (Kurniati dkk., 2020). Anak-anak dibagi menjadi kelompok-kelompok yang beranggotakan 5 orang. Program kunjungan guru meliputi: gerakan literasi orang tua-anak, berupa membaca, membangun hubungan orangtua-anak yang lebih harmonis, keterlibatan guru dalam kegiatan pengembangan keterampilan dan *blended learning* (Angrist, 2020). Program remedial atau program peningkatan pembelajaran dapat ditawarkan kepada anak yang belum memenuhi aspek perkembangan berdasarkan usianya (Kuhfeld dkk., 2020). Kesepakatan dapat dilaksanakan dengan cara adanya penambahan waktu belajar di sela-sela waktu liburan semester dimana hal tersebut bertujuan untuk menggantikan jam belajar yang hilang (Dorn, 2020).



Penelitian tentang *learning loss* pada anak-anak telah dilakukan di berbagai negara seperti: Pakistan, Botswana, Bangladesh, Rwanda, Brazil, Ethiopia, Kolombia (Andrabi dkk., 2020; Angrist, 2020; Blasko, 2021) menemukan bahwa anak-anak menghabiskan lebih sedikit waktu belajar *online* dan mengalami penurunan nilai akademik. Sejauh ini, belum banyak penelitian yang meneliti tentang *learning loss* pada pendidikan anak usia dini di Indonesia. Penelitian yang ada menekankan dampak pandemi terhadap perkembangan dan kesehatan anak usia dini selama pandemi dan belajar di rumah, mereka memiliki risiko *obesitas/kegemukan* karena kurang aktivitas fisik (Agustin dkk., 2021; Wardani, 2021; Wulandari & Purwanta, 2021). Penelitian tentang gaya kepemimpinan dalam menghadapi krisis (Johnson, 2014; Levitan, 2019; Yuwono, dkk., 2020) menemukan alternatif solusi pembelajaran *online*, Namun belum ditemukan penelitian tentang peran kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss* di Indonesia. Oleh karena itu, berdasarkan referensi yang disebutkan di atas, peneliti bertujuan untuk mengetahui peran Kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss* ditinjau dari perilaku kepemimpinan Stephen Covey (2013) serta mengetahui upaya sekolah untuk mengatasi dampak *learning loss* yang berkepanjangan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan kepala TK mengenai risiko *learning loss* pada anak usia dini sebagai dampak dari pandemi COVID-19?
2. Apa saja upaya mitigasi kepala TK dalam upaya pencegahan *learning loss* pada anak usia dini?
3. Apa kendala bagi kepala TK dalam upaya pencegahan *learning loss*?
4. Bagaimana peran Kepala TK mengatasi permasalahan *learning loss* tersebut?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pandangan kepala TK tentang risiko *learning loss* pada anak usia dini.
2. Mengetahui upaya kepala TK dalam upaya pencegahan *learning loss*.

3. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat bagi kepala TK dalam upaya pencegahan *learning loss* pada anak.
4. Mengetahui peran kepala TK dalam upaya mitigasi *learning loss*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak sebagai berikut:

##### 1.4.1 Bagi Kepala TK dan Guru

Bagi Kepala TK hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam rangka menambah wawasan dalam upaya mitigasi *learning loss* pada anak.

##### 1.4.2 Bagi Orangtua

Bagi orangtua hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam upaya pemberian stimulasi positif sesuai dengan kebutuhan anak, serta dapat membangun hubungan yang harmonis selama belajar di rumah, dan memfasilitasi kegiatan belajar anak.